

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi semakin berkembang dengan banyaknya perangkat-perangkat berteknologi tinggi dalam kehidupan kerja maupun dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu hasil teknologi yang sedang berkembang pesat adalah *smartphone*. Pengguna *smartphone* di Indonesia bertumbuh dengan pesat. Indonesia menjadi Negara dengan pengguna aktif *smartphone* terbesar keempat di dunia setelah China, India, dan Amerika (Wahyudi, 2015). Seiring dengan berkembangnya *mobile phone* saat ini, *mobile phone* telah menjadi bagian utama dari gaya hidup remaja, sarana komunikasi dan kebutuhan dasar karena ponsel menyediakan banyak sekali manfaat seperti internet, jejaring sosial, buku harian pribadi, e-mail, kalkulator, kalender, pemutar video, kamera dan pemutar musik (Akanferri, et al., 2014).

Komunikasi telah menjadi bagian integral kehidupan sosial manusia. Seiring perkembangan teknologi dan alat komunikasi modern, fenomena komunikasi dan interaksi remaja saat ini banyak dilakukan dengan bantuan gadget dalam hal ini adalah *mobile phone*. Perkumpulan sosial, pertukaran emosi, berbagi pemikiran, informasi, berita, dsb. Semuanya lebih banyak dilakukan dan lebih mudah diperoleh melalui sosial media dengan menggunakan media (*mobile phone*) yang mudah dibawa kemana saja. Berbagai macam fitur instant messenger dan social network yang tersedia dan terpasang dalam *mobile phone* memberikan kemudahan individu dalam berkomunikasi dan mengakses berbagai macam informasi yang dibutuhkan. Dalam proses komunikasi, *mobile phone* memfasilitasi remaja sebagai pengguna untuk bisa menghubungi dan dihubungi kapan saja. Bahkan, *mobile phone* mengizinkan remaja untuk terhubung dengan orang lain secara nirkabel dan tanpa jaringan fisik lokal. Kemajuan teknologi ini membantu remaja dalam mengekspresikan nilai, emosi, pikiran, kebebasan pilihan, kehendak, dan tindakan (Muyana, 2017)

Perilaku keseharian yang diamati sekarang ini masyarakat selalu memprioritaskan handphone, baik itu saat makan, belajar, menonton televisi, jalan bersama teman handphone dapat dipastikan selalu dalam genggamannya. Individu dapat menyimpan ponsel mereka dan melakukan aktivitas seperti biasa, namun hal itu tidak akan berlangsung lama, karena individu akan mengecek atau memainkan ponsel mereka segera (Roseliyani, 2019).

Kondisi tersebutpun berlaku pada individu yang berada di fase remaja, dimana pada fase remaja seharusnya melakukan adaptasi di dalam kehidupan sosialnya dalam berinteraksi dalam pergaulan sehari-harinya, karena dengan adaptasi remaja dapat menyesuaikan diri dalam bertingkah laku dan cara berpikir di dalam lingkungannya ke arah yang positif. Interaksi sosial sangat penting bagi remaja, karena apabila seorang remaja tidak memiliki kemampuan untuk berinteraksi sosial atau bahkan tidak dapat berinteraksi, disadari atau tidak, remaja ini akan kehilangan relasi. Dalam hubungan sehari-hari remaja tidaklah lepas dari hubungan satu dengan yang lain, remaja akan menyesuaikan diri dengan lingkungannya, sehingga kepribadian remaja, kecakapannya, ciri-ciri kegiatannya baru menjadi kepribadian individu yang sebenarnya apabila keseluruhan system psychophysik tersebut berhubungan dengan lingkungannya. (Yunistiati et al., 2014). Masa remaja adalah masa yang berpengaruh dalam pembentukan konsep diri seseorang. Seorang anak akan semakin banyak berinteraksi dengan lingkungannya dan bukan hanya ia memberi arti pada lingkungannya tersebut, tetapi ia juga akan menerima banyak masukan dari lingkungan itu sendiri. Pada usia ini, banyak sekali perubahan yang akan membawa dampak pada kondisi psikologis seseorang. Masa remaja juga merupakan masa pencarian identitas diri yang akan mempengaruhi jalan hidup seseorang selanjutnya (Papalia, 1995).

Remaja merupakan komunitas terbesar dalam masyarakat Indonesia yang menggunakan media social secara regular. Alasan awal mereka sangat aktif menggunakan media social adalah untuk mencari perhatian, meminta pendapat, dan menumbuhkan citra, namun lama kelamaan akhirnya menjadi ketergantungan. Walaupun media sosial memberikan dampak positif pada

remaja, namun pada saat mereka sulit melepaskan diri dari kegiatan yang berkaitan dengan media sosial maka akan memberikan dampak yang kurang positif (Felita et al., 2016)

Hal lain yang sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, remaja seringkali mengoperasikan *mobile phone* pada suasana yang tidak tepat, seperti ditengah-tengah acara keluarga, pembicaraan yang serius, saat makan, dan bahkan saat ke toilet sekalipun *mobile phone* tidak lepas dari tangan. Meskipun penggunaan *mobile phone* di tengah acara atau interaksi dianggap hal yang wajar bagi sebagian orang, tetapi lingkungan sekitar akan merasa tidak nyaman jika lawannya menggunakan *mobile phone* secara terus menerus atau sepanjang interaksi berlangsung. Kondisi tersebut tentu akan mengganggu kondisi yang sedang berlangsung (Widyastuti, 2017)

Faktor penyebab lain yang membuat Indonesia menjadi pengguna *smartphone* tertinggi yaitu dikarenakan murah nya harga penjualan *smartphone* di Indonesia, selain itu kemudahan yang dapat diakses seluruh masyarakat di Indonesia untuk dapat membeli bahkan menjual *smartphone* juga menjadi salah satu faktor utama. Berdasarkan data statistik, penggunaan *smartphone* paling banyak didominasi oleh generasi yang lahir pada tahun 1995-2010. Namun, dengan kondisi pandemi saat ini membuat segala golongan dan generasi mau tak mau harus dapat menggunakan *smartphone*. Penggunaan *smartphone* saat ini justru semakin meningkat, dikarenakan saat ini segala hal sudah terkoneksi dan bergantung pada *smartphone* (Muyana, 2019).

Individu yang menggunakan *smartphone* dengan berbagai alasan seperti berkirim pesan, email, membuka media sosial, dan bermain game online ini disebabkan karena mereka mengalami kesepian, kecemasan maupun stres. Pengalihan stres maupun masalah yang dihadapinya tersebut salah satunya adalah menggunakan telepon cerdas atau *smartphone* (Roseliyani, 2019.) Permasalahan kecanduan *smartphone* ini mesti dipandang sebagai masalah yang timbul dari ketidakmampuan seseorang dalam menyikapi perkembangan teknologi. Sementara mobilitas *smartphone* memberikan manfaat nyata dan memungkinkan individu untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka, juga dapat menyebabkan beberapa

masalah yang terkait dengan penggunaan ponsel pintar yang seharusnya dimanfaatkan untuk hiburan sewajarnya tetapi malah dimainkan secara berlebihan (Wahyudi et al., 2019).

Kecemasan menjadi salah satu permasalahan yang kerap terjadi. Clark & Beck (2010: 5) menyatakan bahwa kecemasan dapat muncul karena dipicu adanya pemikiran-pemikiran yang berujung pada rasa takut. Rasa takut yang berlebihan ketika berada jauh dari ponsel telah dianggap sebagai fobia zaman modern atau yang bisa disebut dengan istilah *nomophobia*, yang diperkenalkan dalam kehidupan kita sebagai bentuk dari interaksi antara manusia dan teknologi informasi dan komunikasi seluler, terutama smartphone (Yildirim, 2014: 6). *Nomophobia* sendiri didefinisikan sebagai adanya perasaan tidak nyaman dan kecemasan yang dialami seseorang ketika berada jauh dari perangkat komunikasi seperti mobile phone atau computer (King dkk., 2010: 52).

*Nomophobia* merupakan singkatan dari *No-Mobile-Phone-Phobia*, istilah ini muncul pertama kali setelah penelitian yang dilakukan oleh UK Post Office pada tahun 2008 yang meneliti kecemasan pada pengguna ponsel (Envoy, 2012). *Nomophobia* pada dasarnya didefinisikan sebagai takut kehilangan kontak dengan telepon genggam, yang berarti bahwa jika seseorang tidak memegangnya di tangan dapat menyebabkan rasa takut dan frustrasi (Zaheer, 2012). Gejala *Nomophobia* dapat timbul pada individu dengan kecemasan. *Nomophobia* yang muncul baru-baru ini merupakan konsekuensi dari manusia dan interaktivitas dengan teknologi baru. Jadi, belum secara resmi dimasukkan dalam manual diagnostik dan statistic gangguan mental (DSM) (King et al., 2013).

*Nomophobia* dianggap sebagai gangguan dari masyarakat digital yang mengacu pada ketidaknyamanan, kegelisahan, atau kesedihan yang disebabkan oleh tidak bisa mengakses telepon genggam. Secara umum, itu adalah ketakutan psikologis berhubungan dengan teknologi (Bragazzi & Del Puente, 2014). Masalah umum yang sering muncul dalam ketergantungan smartphone berupa gejala stress, gelisah, serta terjadinya kecemasan (*nomophobia*). Adapun beberapa dampak lainnya apabila seseorang telah ketergantungan pada *smartphone* antara lain : dapat menyebabkan anak lebih dekat dengan smartphone dibandingkan perhatian orang tuanya,

smartphone dapat menjadikan orang tersebut isolasi-sosial dan lebih memilih untuk berkomunikasi didunia maya dibandingkan lingkungan sekitarnya (Warisyah, 2015). Individu yang mengalami *nomophobia* memiliki ciri-ciri antara lain tidak pernah mematikan ponsel, terobsesi untuk mengecek pesan dan panggilan tak terjawab, membawa ponsel kemana-mana, menggunakan ponsel di waktu yang tidak tepat, dan melewatkan interaksi langsung (Kanmani et al., 2017).

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya *nomophobia* yaitu dapat dilihat dari tingkat penggunaan, kebiasaan, usia dan ektraversi. Penggunaan yang berlebihan dapat memberikan pengaruh terhadap kebiasaan dan menjadikan ketergantungan pada penggunaan *smartphone* dapat mengacu pada penyakit *nomophobia*. Beberapa pendapat yang diuraikan oleh beberapa ahli, menyimpulkan bahwa penyebab utama terjadinya *nomophobia* antara lain, toleransi yang kurang, kesulitan untuk mengontrol implus, melarikan diri dari masalah yang ada, serta konsenkuensi negatif terhadap kehidupan sehari-hari (Muyana & Widyastuti, 2017; Ramaita dkk, 2019). Selain itu, terdapat beberapa faktor psikologis dari masalah *nomophobia*, seperti pandangan yang negatif terhadap diri sendiri, rendahnya harga diri dan efikasi diri, impulsif, gairah yang tidak stabil, dan usia muda (Bianchi & Phillips, 2005). Sejalan dengan hasil penelitian tersebut Widyastuti dan Muyana (2018) menyebutkan bahwa usia adalah salah satu faktor yang dapat memengaruhi *nomophobia*. Berbagai lapisan usia atau generasi menggunakan telepon seluler dan mengalami *nomophobia* yang berbeda-beda baik anak-anak, remaja, dan juga dewasa.

Segala kemudahan dan kenyamanan fasilitas yang diberikan *smartphone* dalam memenuhi segala kebutuhan manusia, membuat seseorang banyak menghabiskan waktunya untuk menatap layar *smartphone*. Begitu berharganya *smartphone* bagi mahasiswa membuatnya lebih memilih dompet yang tertinggal dibandingkan *smartphone*, hal tersebut merupakan salah satu contoh seseorang mengalami kecenderungan *Nomophobia*. Kecenderungan *Nomophobia* dapat mengganggu kehidupan akademis dan mengganggu relasi sosial, orang lebih disibukkan dengan *smartphon*nya dibandingkan harus berinteraksi langsung tatap muka dengan lawan bicaranya (Hanika, 2015).

Banyak sekali akibat yang ditimbulkan *nomophobia*. Jika tidak segera mendapatkan penanganan yang tepat maka dampak yang timbulkannya akan menjadi semakin parah, seperti gangguan kecemasan, depresi, menurunnya atensi, gangguan bipolar, autism, dan gangguan perilaku (Bragazzi & Puente, 2014; Clayton, Leshner, & Almond, 2015). Sedangkan pada remaja sendiri akan berdampak pada kinerja akademik dan tingkat motivasi dalam proses pembelajaran (Augner & Hacker, 2012; Dos, 2014). Batasan antara *nomophobia* dan adiksi *smartphone* adalah perasaan cemas, dan takut akibat tidak menggunakan *smartphone*, sedangkan adiksi adalah keinginan terusmenerus untuk menggunakan *smartphone* (Fahira, 2021). *Nomophobia* ini memiliki beberapa kemiripan dengan *smartphone addiction*. *Smartphone addiction* adalah perilaku keterikatan atau kecanduan terhadap *smartphone* yang memungkinkan menjadi masalah sosial seperti halnya menarik diri dan kesulitan dalam performa aktivitas sehari-hari (Karuniawan & Cahyanti, 2013). Perilaku tersebut dapat dikatakan sebagai perilaku kecanduan apabila seseorang tidak dapat mengontrol keinginannya dan menyebabkan dampak negatif pada diri individu yang bersangkutan.

Berkaitan dengan pendidikan non-formal dimana *smartphone* di gunakan sebagai media untuk melakukan komunikasi dan juga digunakan sebagai media pembelajaran. Namun saat ini pengguna *smartphone* malah menjadi bagian dari prioritas setiap hari untuk membawa *handphone* kemanapun individu tersebut pergi. Berdasarkan data pada golongan anak dan remaja yang belum pernah menggunakan internet. Terdapat kesenjangan yang jelas terlihat dalam penggunaan *smartphone*, di daerah perkotaan hanya 13 persen dari anak dan remaja yang tidak menggunakan internet, sementara daerah perdesaan, menyumbang jumlah 87% (Gayatri dkk, 2015).

Berdasarkan hasil penelitian Rahayuningrum & Sary (2019) yang dilakukan terhadap 147 remaja lebih dari 61,2% mengalami cemas sedang dan lebih dari itu 67,3% dan terdapat sebuah hubungan korelasi antara tingkat kecemasan kepada *nomophobia*. Hasil penelitian lain dari Ramaita, Armaita, & Vandelis (2019) diketahui 15 orang dengan ketergantungan *smartphonenya* hanya 6,7 % mengalami cemas yang masih ringan, dan 60% mengalami cemas yang berat. Hal ini

dikarenakan *smartphone* sangat penting sekali dalam sistem kehidupan, ditambah lagi kemampuannya banyak di *smartphone* fitur-fitur juga banyak tersedia di *smartphone*, selain itu *smartphone* juga bisa memfasilitasi hal yang banyak agar semakin mudah dalam mengakses internet, bisa membantu agar masih bisa terhubung dimana saja, kapan saja, dan dapat menjalin kemudahan kepada seseorang untuk semua jenis informasi.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dixit et al., (2010) diketahui bahwa terdiri dari 53% laki-laki dan 47% perempuan dimana 18,5% ditemukan bersifat *nomophobia*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *nomophobia* dapat terjadi pada siapapun terlepas dari jenis kelamin individu. Pada kehidupan sehari-hari remaja, eksistensi ditunjukkan dengan keaktifan menggunakan *smartphone* tanpa memperhatikan bahaya yang mengintai pada diri remaja (Muyana & Widyastuti, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Dongre et al., (2017) menyatakan bahwa prevalensi *nomophobia* sebesar 68,92% dengan proporsi laki-laki lebih tinggi (82,91%) bergantung dengan ponsel daripada perempuan (31,25%). Hal ini sejalan dengan penelitian Fathya, Sari, Mawarpury & Afriani (2020) pada variabel jenis kelamin menunjukkan bahwa laki-laki mempunyai presentasi lebih tinggi dari pada wanita, hal ini dapat disebabkan karena laki-laki akan menggunakan *smartphone* untuk tujuan bisnis, pemanfaatan teknologi, hubungan profesional dan kurang memiliki kontrol diri terhadap penggunaan teknologi tersebut.

Soliha (2015) menemukan bahwa ketergantungan *smartphone* dikalangan remaja disebabkan adanya ketergantungan dengan media sosial karena memposisikannya sebagai salah satu alat untuk berinteraksi. Kecemasan berpisah dengan *smartphone* saat ini sering terjadi pada siswa/remaja karena tidak ingin berpisah dengan *smartphone*, selalu ingin mengakses internet, dan terhubung dengan media sosial (Rahayuningrum & Sary, 2019).

Fenomena *Nomophobia* bisa terjadi di lingkungan mana saja, termasuk pada lingkungan sekolah non-formal seperti di PKBM yang memang pada dasarnya memiliki warga belajar dengan latar belakang yang lebih heterogen. Mulai dari perbedaan usia yang cukup jauh antar individu satu dengan individu lain, latar

belakang kebutuhan sampai tujuan mengikuti proses pembelajaran pada lembaga non formal tersebut. Bahkan saat ini, siswa bebas menggunakan ponsel pintarnya untuk menunjang kebutuhan belajarnya. Namun hal tersebut juga memicu penggunaan smartphone secara berlebihan pada pelajar dan dapat menimbulkan kecenderungan nomofobia pada pelajar serta memicu dampak negatif lainnya akibat kebebasan dan intensitas penggunaan smartphone yang tinggi..

Menurut Syahputra & Erwinda (2020) pada kondisi ini perlunya program pelayanan bimbingan dan konseling tentang pemahaman penggunaan smartphone dengan bijak atau cerdas melalui layanan bimbingan dan konseling, serta kegiatan pendukung. Namun, kontradiksi dengan masa saat ini, yaitu masa pandemi yang mengharuskan seluruh aktivitas tatap muka diganti dengan jarak jauh yang cenderung menggunakan 6 smartphone untuk melakukan aktivitas, jadi secara tidak langsung kemungkinan seluruh individu di dunia sudah mulai terpapar nomophobia.

Penerapan bimbingan dan konseling masih belum menyentuh dunia Pendidikan non formal, hal ini disebabkan karena Pendidikan yang dikenal oleh masyarakat luas adalah Pendidikan formal saja layaknya SD, SMP/MTS, SMA/MA/SMK, Pendidikan non formal hanya dianggap sebagai kalangan minoritas yang hanya Sebagian kecil seperti program kesetaraan paket C tentang Pendidikan non formal sebagai “anak tiri”( Sari et al., 2022) Faktor lain yang mempengaruhi layanan bimbingan dan konseling belum sepenuhnya masuk ranah Pendidikan non formal masih sedikitnya penelitian mengenai betapa pentingnya bimbingan dan konseling di Pendidikan non formal terutama Pendidikan kesetaraan. Padahal menurut Gibson & Witchell, layanan bimbingan dan konseling diperuntukkan bagi pihak yang membutuhkan, sehingga siswa yang membutuhkan layanan bimbingan adalah siswa Pendidikan kesetaraan walaupun dalam Pendidikan non formal. Pendidikan kesetaraan merupakan bagian dari salah satu Pendidikan yang telah disediakan oleh pemerintah sebagai alternatif dari Pendidikan formal, seharusnya mereka juga memiliki hak yang sama untuk memperoleh layanan bimbingan dan konseling yang sama seperti Pendidikan formal dalam Tindakan yang preventif dan juga Langkah yang kuratif dalam Pendidikan kesetaraan.

Kurangnya pemahaman tentang penggunaan *smartphone* yang ideal pada remaja, menjadikan saat kegiatan belajar mengajar berlangsung tidak jarang para siswa mengoperasikan *smartphon*nya dan tidak fokus terhadap pelajaran yang sedang berlangsung, yang mana sampai saat ini menjadi kendala dan keluhan bagi para guru terhadap penggunaan *smartphone* (Rahmandani et al., 2018). Dalam proses berlangsungnya kegiatan pembelajaran, tentu timbul beberapa permasalahan lain dan menjadi tantangan bagi tiap lembaga Pendidikan Kesetaraan Belajar Masyarakat, dalam hal ini yang berkaitan dengan proses sosial individu. Permasalahan tersebut juga yang menjadi objek penelitian, yaitu kecemasan warga belajar dilingkungan Pendidikan Kesetaraan Belajar Masyarakat yang tidak ingin jauh dari *smartphone* yang digunakannya sehari-hari.

Secara urgensi *nomophobia* pada remaja di lingkungan pendidikan non-formal, peneliti menyadari bahwa perlu adanya kajian mengenai *nomophobia* pada remaja di lingkungan pendidikan non-formal sebagai gambaran dasar untuk meneliti variabel *nomophobia* di kemudian hari baik dalam bentuk korelasional atau faktor determinan terhadap *nomophobia* pada remaja.

Berdasarkan analisis fenomena dan pentingnya warga belajar di pendidikan non-formal terhindar dari penggunaan *smartphone* yang tidak sesuai dengan kebutuhan maka diperlukanlah penelitian yang memfokuskan kepada penggambaran dan mendeskripsikan karakteristik penggunaan *smartphone* pada warga belajar pendidikan non-formal. Hal ini perlu dilakukan agar data yang terkumpul dari penelitian ini dapat di jadikan dasar untuk merumuskan program guna memfasilitasi atau mencegah terjadinya *nomophobia* pada warga belajar pendidikan kesetaraan, sehingga peneliti bermaksud meneliti tentang ***“Profil No-Phone Mobile Phobia (Nomophobia) Pada Warga Belajar Pendidikan Kesetaraan Belajar Masyarakat (PKBM) di Kabupaten Tasikmalaya”***.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dalam proses berlangsungnya kegiatan pembelajaran, tentu timbul beberapa permasalahan lain dan menjadi tantangan bagi tiap lembaga Pendidikan Kesetaraan Belajar Masyarakat, dalam hal ini yang berkaitan dengan proses sosial individu. Permasalahan tersebut juga yang menjadi objek penelitian, yaitu

kecemasan warga belajar dilingkungan Pendidikan Kesetaraan Belajar Masyarakat yang tidak ingin jauh dari smartphone yang digunakannya sehari-hari.

*Nomophobia* tersebut bisa terjadi dilingkungan mana saja, termasuk pada lingkungan sekolah non formal yang memang pada dasarnya memiliki warga belajar dengan latar belakang yang lebih heterogen. Mulai dari perbedaan usia yang cukup jauh antar individu satu dengan individu lain, latar belakang kebutuhan sampai tujuan mengikuti proses pembelajaran pada lembaga non formal tersebut. Masalah umum yang sering muncul dalam ketergantungan smartphone berupa gejala stress, gelisah, serta terjadinya kecemasan (*nomophobia*). Adapun beberapa dampak lainnya apabila seseorang telah ketergantungan pada smartphone antara lain : dapat menyebabkan anak lebih dekat dengan smartphone dibandingkan perhatian orang tuanya, smartphone dapat menjadikan orang tersebut isolasi-sosial dan lebih memilih untuk berkomunikasi didunia maya dibandingkan lingkungan sekitarnya (yusmi warisyah, 2015).

Pada kondisi ini perlunya program pelayanan bimbingan dan konseling tentang pemahaman penggunaan smartphone dengan bijak atau cerdas melalui layanan bimbingan dan konseling, serta kegiatan pendukung. Implikasi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan mengurangi *nomophobia* tidak hanya bisa dilakukan menggunakan metode ceramah, tetapi bisa menggunakan nasihat, cerita pendek, memberikan film tentang bahaya menggunakan gadget berlebihan dan memberikan teladan.

### **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana Gambaran Umum *Nomophobia* Pada Warga Belajar di (PKBM) Al-Istiqomah dan Al-Ghina Cikalapa ?
2. Bagaimana Implikasi Layanan Bimbingan dan Konseling Pada Warga Belajar di (PKBM) Al-Istiqomah dan Al-Ghina Cikalapa?

### **D. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui Gambaran Umum *Nomophobia* Pada Warga Belajar di (PKBM) Al-Istiqomah dan Al-Ghina Cikalapa
2. Mengetahui Bagaimana Implikasi Layanan Bimbingan dan Konseling Pada Warga Belajar di (PKBM) Al-Istiqomah dan Al-Ghina Cikalapa

## **E. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi kajian ilmu khususnya dalam bidang bimbingan dan konseling, khususnya dalam menyangkut masalah nomophobia pada pendidikan non-formal dan diharapkan menjadi sumber informasi dalam membuat layanan bimbingan dan konseling yang dapat di implikasikan untuk meminimalisir terjadinya nomophobia pada usia remaja

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi Konselor Sekolah Informasi kajian ilmu pengetahuan dan masukan bagi lembaga-lembaga non-formal khususnya guru bimbingan dan konseling, praktisi bimbingan dan konseling dalam pengembangan layanan bimbingan dan konseling terutama dalam variabel nomophobia pada remaja.
- b. Bagi Peneliti selanjutnya Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan informasi untuk penelitian selanjutnya dalam merumuskan variabel mengenai nomophobia pada remaja dan dalam pengembangan variabel nomophobia pada bimbingan dan konseling.